BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dengan percepatan pertumbuhan teknologi dan ilmu pengetahuan yang cepat, pengaruhnya terhadap kehidupan manusia dalam berbagai aspek, baik secara langsung maupun tidak langsung, semakin terasa di era dunia modern. Meskipun terdapat dampak negatif yang terlihat pada tingkat negara, namun juga terdapat dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat. Salah satu contoh positif dari perkembangan modern adalah penggunaan teknologi elektronik dan komunikasi, yang secara signifikan memengaruhi kehidupan ekonomi masyarakat. Dalam konteks ini, Islam tidak menolak kemajuan zaman, bahkan mendukungnya secara aktif, seperti contohnya dalam pemanfaatan teknologi internet yang dapat mempermudah aktivitas manusia, termasuk dalam transaksi jual beli, yang membawa manfaat bagi manusia.¹ Saat ini banyak masyarakat Indonesia yang melakukan jual beli *Cryptocurrency* seperti *Ethereum*.

Saat ini, ada pemahaman yang luas tentang perdagangan *Cryptocurrency* yang menjadi perhatian banyak pihak, termasuk investor dan masyarakat umum. Transaksi *Cryptocurrency* terjadi secara terus-menerus, menarik perhatian karena *Cryptocurrency* telah menjadi pasar keuangan terbesar di dunia. Dengan volume transaksi yang sangat besar, banyak pengguna terlibat dalam aktivitas investasi online ini baik sebagai profesi maupun hobi.

Cryptocurrency atau mata uang digital merupakan inovasi baru dalam dunia pembayaran digital yang sejalan dengan perkembangan teknologi internet. *Cryptocurrency* telah mengalami kemajuan yang signifikan terutama dalam sistem pembayaran dan fasilitas digital yang ada saat ini. Salah satu prinsip dasar dari *Cryptocurrency* adalah penggunaan sistem kriptografi yang menawarkan tingkat

¹ Budianto, M. R. R., Kurnia, S. F., & Galih, T. R. S. W. (2021). *Perspektif Islam terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi*. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 21(1), 55–61. <https://doi.org/10.32939/islamika.v21i01.776>

keamanan yang tinggi dengan cara mengenkripsi informasi secara efektif sehingga sulit dibaca oleh pihak yang tidak berwenang. Selain itu, *Cryptocurrency* juga menggunakan teknologi blockchain untuk pencatatan digital yang tidak memerlukan ketergantungan pada pusat server tunggal, sehingga mengurangi risiko *downtime* yang mungkin terjadi.²

Ini mendorong peneliti untuk menyelidiki cara kerja praktik atau aktivitas perdagangan mata uang digital, sambil menggunakan pengalaman pribadi dalam melakukan aktivitas semacam itu sebagai titik awal. Peneliti ingin mengeksplorasi sudut pandang hukum ekonomi syariah terkait transaksi mata uang digital.

Saat ini, *Cryptocurrency* di Indonesia telah diakui sebagai sebuah komoditas dengan nilai investasi dan dikenal sebagai *Crypto Asset*. Sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 99 Tahun 2018 mengenai Kebijakan Umum Penyelenggaraan Perdagangan Berjangka Aset Kripto (*Crypto Asset*), yang mengatur bahwa *Crypto Asset* dapat diperdagangkan di Bursa Berjangka.³ Dengan pengakuan ini, banyak aplikasi pertukaran mata uang digital di Indonesia telah mulai menyediakan layanan untuk transaksi jual beli *Crypto Asset*.

Melalui aplikasi trading online, aktivitas perdagangan *Cryptocurrency* dapat dilakukan dengan mudah oleh pengguna menggunakan *smartphone* atau komputer pribadi. Mereka dapat memanfaatkan broker atau penyedia aplikasi seperti Pluang sebagai fasilitator dalam perdagangan mata uang digital *Cryptocurrency*. Pluang adalah aplikasi perdagangan instrumen finansial dan trading online yang menawarkan kesempatan untuk menghasilkan pengembalian investasi yang tinggi. Sejak tahun 2013, Pluang telah menyediakan layanan online dengan platform trading universal yang terus dikembangkan untuk memastikan pengalaman trading yang lebih mudah dan menguntungkan bagi penggunanya. Pengguna dapat melakukan transaksi secara *real-time* kapan saja dan di mana saja sesuai keinginan mereka.

² Amboro, Y. P., & Christi, A. (2019). *Prospek pengaturan cryptocurrency sebagai mata uang virtual di Indonesia (Studi perbandingan hukum Jepang dan Singapura)*. *Journal of Judicial Review*, 21(2), 14–40. <https://doi.org/10.37253/jjr.v21i2.665>

³ Menteri Perdagangan Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 99 Tahun 2018 tentang kebijakan umum penyelenggaraan perdagangan berjangka aset kripto (Crypto Asset), Pasal 1*. Jakarta: Menteri Perdagangan Republik Indonesia.

Salah satu *Crypto Asset*, *Ethereum*, menawarkan sebuah ekosistem yang kuat, terdiri dari teknologi *blockchain*, proyek-proyek yang beragam, dan kepercayaan dari komunitas yang menggunakannya sebagai mata uang transaksi. *Ethereum* memiliki berbagai macam komponen ekosistem, termasuk teknologi *smart contract*, proyek aplikasi seperti token, pertukaran mata uang digital, infrastruktur, *Non Fungible Token* (NFT), dan bahkan keuangan terdesentralisasi (*Decentralized Finance*).⁴ Kehadiran elemen-elemen ini tentu menarik perhatian peneliti untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai *Crypto Asset Ethereum* yang terbukti memiliki ekosistem yang berkualitas.

Transaksi dalam jual beli *Ethereum* masih terjadi banyak unsur yang dapat dianggap tidak sah, hal ini disebabkan oleh *Ethereum* yang tidak memiliki aset yang mendasar dan bersifat tidak nyata. Dalam keputusan yang dihasilkan oleh Ijtima Ulama Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia ke-7, *Cryptocurrency* dinyatakan haram jika digunakan sebagai mata uang karena dianggap mengandung unsur *gharar*, *dharar*, dan tidak sesuai dengan Undang-Undang Nomor 7 tahun 2011. Namun, terdapat suatu poin menarik dalam keputusan tersebut, yaitu *Cryptocurrency* dapat dianggap sah untuk diperjualbelikan jika *Crypto Asset* tersebut memenuhi syarat syarat tertentu dan memiliki aset yang mendasar.

Bidang perdagangan mata uang dalam fiqh muamalah menggunakan istilah "*Al-Sharf*" untuk menggambarkan transaksi jual beli mata uang. Secara literal, "*sharf*" memiliki arti penambahan, pertukaran, penghindaran, atau jual beli. Namun, dalam konteks fiqh, "*Al-Sharf*" diinterpretasikan sebagai transaksi jual beli yang melibatkan uang dengan uang, entah itu uang yang sejenis atau berbeda jenis, seperti jual beli emas dengan emas, perak dengan perak, atau emas dengan perak, baik sebagai perhiasan (*masughan*) atau sebagai uang/alat tukar (*naqdan*). Transaksi semacam itu dilakukan berdasarkan kesepakatan antara kedua belah pihak atau berdasarkan ketentuan hukum dan syari'ah yang berlaku.

Sebagai sebuah negara dengan mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, Indonesia memiliki sebuah badan resmi yang bertugas sebagai panduan dalam hal

⁴ Binance. (n.d.). *Important projects and tokens on the Ethereum ecosystem*. Binance.com. <https://www.binance.com>

fatwa-fatwa yang terkait dengan aspek ibadah, yaitu Majelis Ulama Indonesia (MUI). Dalam Fatwa Dewan Syariah Nasional MUI Nomor 28/DSN-MUI/III/2002, dijelaskan bahwa perdagangan jual beli mata uang diperbolehkan dengan syarat tidak digunakan untuk tujuan spekulasi, melainkan untuk kebutuhan transaksi atau sebagai simpanan, dan jika transaksi dilakukan dengan mata uang yang sejenis, nilai tukarnya harus sama dan pembayaran dilakukan secara tunai.⁵

Berdasarkan hal tersebut, ada aspek menarik yang layak untuk diteliti lebih lanjut melalui sebuah penelitian. Dengan mempertimbangkan beberapa penjelasan dasar mengenai latar belakang penelitian, peneliti akan menjalankan penelitian dengan judul “**Jual Beli *Ethereum* di Aplikasi Pluang Menurut Hukum Ekonomi Syariah**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan pada latar belakang masalah, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana mekanisme jual beli *ethereum* di aplikasi Pluang?
2. Bagaimana Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah Terhadap Jual Beli *Ethereum* di Aplikasi Pluang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, yaitu:

1. Untuk mengetahui mekanisme jual beli *ethereum* di aplikasi Pluang.
2. Untuk mengetahui Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah Terhadap Jual Beli *Ethereum* di Aplikasi Pluang.

⁵ Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia. (2002). *Fatwa Dewan Syariah Nasional MUI Nomor 28/DSN-MUI/III/2002 tentang jual beli mata uang (al-sharf)*. Jakarta: Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini ialah:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan wawasan bagi para peneliti yang tertarik dalam studi tentang Hukum Ekonomi Syariah terutama terkait mekanisme jual beli aset kripto menggunakan aplikasi Pluang. Karya tulis ilmiah ini menyajikan informasi penting tentang cara kerja dalam transaksi jual beli aset *Cryptocurrency*, terutama fokus pada *Ethereum*.

2. Kegunaan Praktis

- a. Publikasi hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan bagi masyarakat umum serta akademisi, sehingga mereka dapat melakukan studi mendalam tentang proses jual beli *ethereum* melalui aplikasi Pluang, dengan mempertimbangkan aspek-aspek hukum dari perspektif Hukum Ekonomi Syariah.
- b. Mengintegrasikan teori-teori yang dipelajari selama masa kuliah dengan praktik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Memberikan panduan kepada masyarakat yang berencana untuk melakukan transaksi menggunakan *Ethereum*.

E. Studi Terdahulu

Para peneliti telah memulai penyelidikan mengenai *Cryptocurrency*. Peneliti memahami pentingnya penelitian sebelumnya dan berusaha mencari data empiris yang telah tersedia untuk menghindari duplikasi. Berikut adalah penelitian-penelitian sebelumnya:

Pertama, skripsi yang berjudul “Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah Tentang Jual Beli *Ethereum* di Aplikasi Pluang (Studi pada Pengguna Aplikasi Pluang di Bandar Lampung)”. Skripsi ini menjelaskan tentang praktik jual beli *ethereum* yang dilakukan pengguna aplikasi pluang di kota Bandar Lampung menurut hukum ekonomi syariah. Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu jika ditinjau pada hukum ekonomi syariah transaksi jual beli *ethereum* di aplikasi pluang yang

dipraktikkan oleh para penggunanya di Bandar Lampung tidak sesuai dengan hukum Islam karena dalam praktiknya ditemukan unsur spekulasi atau untung-untungan, ketidakjelasan (*gharar*), dan *maysir* yang sangat dilarang dalam syariat Islam. Para pengguna aplikasi ini sudah sangat jelas diketahui bahwa tujuan utama mereka hanya untuk mencari keuntungan semata.

Kedua, skripsi yang berjudul “Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah Terhadap Jual Beli *Ethereum* di Aplikasi Tokocrypto (Studi pada Pengguna Aplikasi Tokocrypto di Kota Bandung)”. Skripsi ini menjelaskan tentang praktik jual beli *ethereum* yang dilakukan pengguna aplikasi Tokocrypto di kota Bandung menurut hukum ekonomi syariah. Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu jika ditinjau pada hukum ekonomi syariah transaksi jual beli *ethereum* di aplikasi Tokocrypto gagal memenuhi syarat *sil’ah* yaitu unsur fisik hanya dalam bentuk kepemilikan digital saja. Lalu dalam praktik mekanisme jual beli *ethereum* di aplikasi Tokocrypto studi kasus pengguna di kota Bandung menunjukkan bahwa tidak sesuai akad dikarenakan adanya unsur *gharar* dan *maysir*.

Ketiga, skripsi yang berjudul “Tinjauan Hukum Ekonomi Islam Terhadap Penggunaan *Crypto* dalam Transaksi Pembelian Lahan pada *Metaverse*”. Skripsi ini menjelaskan tentang praktik jual beli lahan pada *metaverse* dengan menggunakan *crypto* menurut hukum ekonomi syariah. Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu jika ditinjau pada hukum ekonomi syariah penggunaan *cryptocurrency* sebagai mata uang di *metaverse* hukumnya haram karena bertentangan dengan Fatwa MUI dan UU mata uang. Dan dalam kepemilikan lahan di *metaverse* terdapat *gharar* dan *maysir*. Serta tidak ada mekanisme hukum guna melindungi asset-aset digital.

Tabel 1.1 Studi penelitian terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Nadila Teguh Fitria	Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah Tentang Jual Beli <i>Ethereum</i> di Aplikasi Pluang	Membahas tentang Jual Beli <i>Ethereum</i>	Peneliti lebih fokus pada tinjauan hukum ekonomi syariah terhadap jual

		(Studi pada Pengguna Aplikasi Pluang di Bandar Lampung. ⁶		beli aset <i>ethereum</i> di Bandung
2	Farhan Lukmanul Hakim	Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah Terhadap Jual Beli <i>Ethereum</i> di Aplikasi Tokocrypto (Studi pada Pengguna Aplikasi Tokocrypto di Kota Bandung) ⁷	Membahas tentang jual beli <i>ethereum</i>	Peneliti meneliti pada aplikasi Pluang
3	Moh Fatkhur Rohman	Tinjauan Hukum Ekonomi Islam Terhadap Penggunaan <i>Crypto</i> dalam Transaksi Pembelian Lahan pada <i>Metaverse</i>	Membahas tentang <i>cryptocurrency</i>	Peneliti lebih membahas tentang jual beli <i>crypto</i> menurut hukum ekonomi syariah

Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis praktik jual beli *Ethereum* melalui aplikasi Pluang dari perspektif hukum ekonomi syariah, dengan penekanan pada aspek keabsahan akad yang digunakan, potensi unsur *gharar* (ketidakjelasan), *maysir* (spekulasi), dan kepemilikan aset oleh pengguna. Penelitian ini memfokuskan kajian pada sistem spot trading di aplikasi Pluang, termasuk

⁶ Fitri, N. T. (2022). *Tinjauan hukum ekonomi syariah tentang jual beli Ethereum di aplikasi Pluang (Studi pada pengguna aplikasi Pluang di Bandar Lampung)* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan]. Universitas Islam Negeri Raden Intan.

⁷ Hakim, F. L. (2023). *Tinjauan hukum ekonomi syariah terhadap jual beli Ethereum di aplikasi Tokocrypto (Studi pada pengguna aplikasi Tokocrypto di Kota Bandung)* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung]. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

mekanisme market order dan limit order serta penggunaan custodian wallet oleh pihak ketiga. Selain itu, penelitian juga memeriksa apakah jual beli Ethereum memenuhi syarat-syarat akad al-sharf, yaitu kejelasan objek dan serah terima tunai. Fokus ini ditujukan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai keterkaitan antara perkembangan teknologi aset digital dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah dalam konteks ekonomi modern.

Berbeda dengan studi terdahulu, seperti penelitian oleh Nadila Teguh Fitria yang juga mengkaji jual beli *Ethereum* di aplikasi Pluang tetapi terfokus pada pengguna di Bandar Lampung, penelitian ini mengambil lokasi dan konteks yang berbeda, yaitu pengguna di Kota Bandung. Sementara itu, penelitian oleh Farhan Lukmanul Hakim berfokus pada aplikasi Tokocrypto, sehingga berbeda dalam objek aplikasinya. Adapun penelitian oleh Moh Fatkhur Rohman membahas penggunaan *cryptocurrency* dalam transaksi pembelian lahan di metaverse, sehingga cakupan dan objek kajiannya jauh lebih luas dan berbeda fokus. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah kajian yang lebih spesifik, dengan memperhatikan praktik jual beli *Ethereum* di aplikasi Pluang dan penilaiannya secara langsung menurut hukum ekonomi syariah.

F. Kerangka Berpikir

Menurut konteks *fiqh*, *al-ba'i* mengacu pada aktivitas menjual, menukar, atau mengganti sesuatu dengan sesuatu yang lain. Dalam bahasa Arab, istilah "*al-ba'i*" sering digunakan sebagai padanan untuk kata "*asy-syira*" yang berarti pembelian. Jadi, "*al-ba'i*" tidak hanya merujuk pada tindakan menjual tetapi juga pada tindakan membeli. Secara etimologis, jual beli adalah proses pertukaran barang atau uang dengan barang atau uang lainnya, di mana kedua belah pihak sepakat untuk melepaskan hak kepemilikan atas barang atau uang yang dipertukarkan.⁸

Menurut Sayyid Sabiq dalam bukunya *Fiqh Sunnah*, jual beli merujuk pada pertukaran barang dengan barang lainnya, dengan mengalihkan hak kepemilikan

⁸ Hidayat, E. (2015). *Fiqh jual beli*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

kepada barang yang ditukar menggunakan cara yang sah.⁹ Dari definisi ini, dapat dipahami bahwa jual beli melibatkan perjanjian antara dua belah pihak untuk menukar barang yang memiliki nilai, di mana keduanya secara sukarela menerima barang dari satu pihak dan uang dari pihak lain sebagai ganti atas barang tersebut, sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan dan disetujui sesuai dengan ajaran agama dan hukum yang berlaku, maka transaksi tersebut disebut sebagai jual beli.

Para ulama menjelaskan pengertian al-ba'i secara terminologis sebagai berikut:

- a. Ulama Hanafi menyatakan bahwa jual beli secara terminologi adalah pertukaran barang yang diinginkan dengan barang yang diinginkan.
- b. Ulama Malikiyah menyatakan bahwa akad tukar menukar yang menguntungkan, melibatkan negosiasi, tidak melibatkan emas dan perak, dan bisa melibatkan barang non-materi termasuk dalam definisi jual beli.
- c. Ulama Syafi'i menyatakan bahwa jual beli adalah perjanjian pertukaran dengan tujuan untuk mengalihkan kepemilikan barang atau manfaat yang bersifat kekal.
- d. Ulama Hanbali menyatakan bahwa jual beli adalah pertukaran harta, meskipun dalam keadaan tertentu atau memiliki keuntungan syar'i, bersifat kekal, bebas dari riba dan pinjaman.

Transaksi jual beli adalah kegiatan yang diizinkan dalam Islam, yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dasar hukumnya dapat ditemukan dalam surah Al-Baqarah ayat 275, di mana Allah berfirman:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: *Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa pun*

⁹ Susiawati, W. (2017). *Jual beli dalam konteks kekinian*. *Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1). <http://journal.uhamka.ac.id/index.php/jei>

yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya. (Q.S. Al-Baqarah: 275)

Hadist Nabi SAW tentang pelarangan jual beli *gharar*:

هَمَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْحِصَاةِ وَعَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ

“Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam melarang jual beli *al-hashah* dan jual beli *gharar*”. (HR. Muslim)

Saat ini, kemajuan teknologi yang cepat telah menghasilkan perkembangan signifikan dalam bidang ekonomi melalui pengenalan mata uang digital baru yang mengadopsi pendekatan desentralisasi, dikenal sebagai *Cryptocurrency*. Pada tahun 2009, munculnya *Cryptocurrency* pertama, Bitcoin, yang dikembangkan oleh individu atau kelompok yang menggunakan nama samaran Satoshi Nakamoto. Seiring dengan pertumbuhan *Cryptocurrency*, banyak aset kripto lainnya juga muncul, seperti *Ethereum*.

Menurut laporan dari Katadata.co.id, *Ethereum* dikembangkan oleh Vitalik Buterin pada tahun 2013 dan mengadakan penawaran koin awal pada bulan Juni 2014 dengan valuasi mencapai 16 juta dolar.¹⁰ Pada tahun 2016, harga *Ethereum* hanya sekitar 12 Dolar Amerika, namun mencapai puncaknya pada tahun 2021 dengan mencapai 4.400 Dolar Amerika atau setara dengan 62,5 juta Rupiah.

Dengan berjalannya waktu, *Cryptocurrency* telah masuk ke Indonesia melalui platform pertukaran kripto. Salah satunya adalah Pluang, sebuah aplikasi pertukaran aset kripto yang menyediakan layanan yang efisien dan responsif bagi penggunanya. Karena itu, berbagai kalangan masyarakat Indonesia tertarik untuk melakukan transaksi jual-beli aset kripto melalui platform tersebut.

Proses jual beli di aplikasi Pluang melibatkan beberapa langkah. Pengguna harus melakukan pendaftaran terlebih dahulu dan menyetujui semua syarat dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Pluang. Setelah itu, pengguna perlu mengisi saldo *wallet* mereka agar dapat melakukan transaksi jual beli aset kripto. Ketika melakukan transaksi, pengguna akan melakukan pemesanan kepada sistem Pluang,

¹⁰ Laily, I. N. (2021, December 9). *Apa itu Ethereum? Memahami sejarah, cara kerja dan komponennya*. Katadata.co.id. <https://katadata.co.id>

yang akan secara otomatis menyelesaikan transaksi sesuai dengan harga yang diinginkan oleh pengguna, baik pada saat pembelian maupun penjualan.

Ada empat unsur utama dalam sebuah transaksi jual-beli, yaitu pembeli, penjual, objek yang diperdagangkan, dan syarat-syarat atau perjanjian akad.¹¹ Keberadaan unsur-unsur tersebut memberikan arahan yang jelas bagi peneliti untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang masalah yang akan diselidiki dalam skripsi ini.

Fiqh muamalah menjelaskan bahwa semua jenis aktivitas transaksi yang dilakukan oleh manusia diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dan asas-asas yang telah ditetapkan dalam syariat Islam. Kaidah fikih muamalah yang digunakan dalam penelitian skripsi ini untuk mengkaji transaksi jual beli aset *Ethereum* di Pluang adalah:

الأَصْلُ فِي الْمَعَامَلَاتِ الْإِبَاحَةُ إِلَّا أَنْ يَدُلَّ دَلِيلٌ عَلَى تَحْرِيمِهَا

Artinya: “*Hukum asal dalam semua bentuk muamalah adalah boleh dilakukan, kecuali ada dalil yang mengharamkannya*”.¹²

Menurut kaidah fikih tersebut, aktivitas muamalah pada dasarnya diizinkan, tetapi jika terdapat dalil yang mengharamkannya, maka aktivitas muamalah tersebut tidak boleh dilakukan. Dalil atau hukum yang melarang aktivitas muamalah ini bertujuan untuk mencegah kita dari kemudaratan, perjudian, penipuan, dan tentu saja, riba.

Transaksi jual beli *Ethereum* didalamnya terdapat unsur yang dapat menyebabkan transaksi menjadi tidak sah karena *Ethereum* tidak memiliki wujud fisik dan tidak memiliki aset dasar yang jelas. Oleh karena itu, transaksi jual beli *Ethereum* ini dapat dikategorikan sebagai memiliki unsur *gharar*.

Gharar adalah kondisi ketidakpastian atau ketidakjelasan dalam transaksi ekonomi, yang bisa mencakup ketidakpastian terkait jenis, kualitas, atau jumlah barang yang diperdagangkan, serta ketidakpastian dalam hal waktu, tempat, atau

¹¹ Hasanudin, J. M. (2017). *Fiqh muamalah maliyah akad jual-beli*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

¹² Djazuli, A. (2019). *Kaidah-kaidah fikih*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

metode pembayaran yang disepakati, yang dapat berpotensi menyebabkan kerugian bagi salah satu pihak dalam transaksi.¹³

Dalam Al-Quran disebutkan juga mengenai *gharar* ini dalam surat An-Nisa ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”

Berdasarkan hal tersebut, sebuah transaksi jual beli dianggap sah jika komoditas yang diperdagangkan memenuhi unsur-unsur yang sah dalam akad, seperti tidak adanya unsur *gharar*. Seiring berjalannya waktu, *Cryptocurrency* mulai menjadi perhatian para ulama di Indonesia. Sebagai respon, MUI mengadakan Ijtima Ulama Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia ke-7, yang mengeluarkan ketentuan bahwa *Cryptocurrency* diharamkan jika digunakan sebagai mata uang karena mengandung unsur *gharar*, *dharar*, dan tidak sesuai dengan UU Nomor 7 tahun 2011.

G. Langkah-Langkah Penelitian

Metodologi penelitian merupakan Langkah-langkah bagaimana peneliti dapat menjawab rumusan masalah sehingga jawaban dari setiap rumusan masalah dapat dipertanggungjawabkan agar bernilai secara akademis.

1. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan permasalahan secara mendalam, guna memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa tak memerlukan kuantifikasi, pendekatan kualitatif termasuk dalam *naturalistic*

¹³ Hasanudin, J. M. (2017). *Fiqih muamalah maliyah prinsip-prinsip perjanjian*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

inguiry yaitu diperlukannya manisa sebagai instrument karena syarat dari pendekatan penelitiannya yaitu muatan naturalistik.¹⁴ Pendekatan kualitatif sangat memperhatikan histori dan kompleksitanya.

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif analisis, suatu pendekatan penelitian yang terarah yang menggambarkan gejala, fakta, atau peristiwa secara sistematis dan akurat, terkait dengan karakteristik populasi atau wilayah tertentu.¹⁵ Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis dengan tujuan untuk menjelaskan dan menganalisis data yang ada guna menarik kesimpulan dan menetapkan status hukum dari masalah yang menjadi judul penelitian.¹⁶ Melalui deskriptif analisis, penelitian ini akan menghasilkan deskripsi yang mengubah data menjadi informasi yang lebih sederhana, sehingga lebih mudah dipahami, sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Dalam konteks penelitian ini, metode deskriptif analisis digunakan untuk menggambarkan mekanisme jual beli *Ethereum* di aplikasi Pluang, termasuk proses spot trading, penggunaan market dan limit order, serta sistem penyimpanan menggunakan custodian wallet oleh pihak ketiga. Hasil dari observasi, wawancara dengan pengguna dan *Customer Service* Pluang, serta dokumentasi, kemudian dianalisis berdasarkan prinsip-prinsip hukum ekonomi syariah seperti akad al-sharf, larangan gharar dan maysir. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan realitas praktik digital dalam perspektif fiqh muamalah, serta menetapkan hukum atas transaksi tersebut secara objektif dan komprehensif sesuai dengan ketentuan syariah.

2. Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan informasi yang menjadi respon terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang telah dirumuskan sesuai dengan tujuan

¹⁴ Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif* (Dr. P. Rappana, Ed.). Makassar: CV Syakir Media Press.

¹⁵ Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Hardani, R. R. I. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group.

¹⁶ Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta CV.

penelitian.¹⁷ Pendekatan ini bertujuan untuk memperluas pemahaman terhadap masalah, dengan tujuan menjelaskan realitas yang terkait dengan pemahaman terhadap satu atau lebih fenomena yang sedang dipelajari.¹⁸

Data kualitatif yang dikumpulkan meliputi hasil observasi, wawancara dengan pihak terkait, dan studi kepustakaan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Mekanisme Jual Beli di Aplikasi Pluang
- b. Jual Beli *ethereum* di Aplikasi Pluang Menurut Hukum Ekonomi Syariah.

3. Sumber Data

Peneliti mengkategorikan sumber data menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari sumbernya melalui pengukuran atau pencacahan sendiri, seperti angket, observasi, wawancara, dan sebagainya. Sementara data sekunder adalah informasi yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya, seperti dari kantor, orang lain, profil, dan sejenisnya.¹⁹ Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan baik data primer maupun data sekunder sebagai sumber informasi.

a. Sumber Data Primer

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data yang diambil secara langsung melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Dalam hal ini sumber data primer akan diperoleh langsung dari Aplikasi Pluang dan pengguna Aplikasi Pluang yang melakukan jual beli *ethereum*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang akan dimanfaatkan sebagai referensi terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mencakup berbagai jenis, seperti jurnal, majalah, surat kabar, buku, disertasi, artikel, media daring, dan data lain yang relevan dengan topik penelitian.

¹⁷ Bisri, C. H. (2001). *Penuntun penyusunan rencana penelitian dan penulisan skripsi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

¹⁸ Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian Dan Penulisan Skripsi*.

¹⁹ Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian Dan Penulisan Skripsi*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan upaya untuk memperoleh informasi yang terkait dengan masalah yang sedang diselidiki untuk kemudian dianalisis.²⁰ Dalam proses pengumpulan data ini, terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan, antara lain sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi adalah salah satu teknik untuk mengumpulkan informasi tentang objek penelitian melalui pengamatan dan pencatatan.²¹ Dengan menggunakan metode observasi ini, peneliti dapat menggali berbagai informasi tentang transaksi jual beli *Ethereum* di aplikasi Pluang melalui pengamatan dan pencatatan langsung.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah suatu teknik untuk memperoleh informasi mendalam mengenai objek penelitian melalui dialog langsung.²² Teknik wawancara yang akan digunakan adalah wawancara terstruktur, agar dapat diketahui dengan pasti informasi yang akan diperoleh. Dengan menggunakan metode wawancara ini, peneliti dapat mengeksplorasi berbagai informasi tentang mekanisme transaksi jual beli *Ethereum* di Aplikasi Pluang dengan mewawancarai *Customer Service* Aplikasi Pluang dan pengguna Aplikasi Pluang sebanyak dua sampai tiga orang.

c. Studi Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu teknik untuk mengumpulkan data terkait objek penelitian melalui pengarsipan data yang telah ada sebelumnya.²³ Dengan menggunakan metode ini, peneliti akan

²⁰ Samsu. (2021). *Metode penelitian: Teori & aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research and development* (2nd ed.; Dr. Rusmini, Ed.). Jambi: Pusaka Jambi.

²¹ Samsu. (2021). *Metode penelitian: Teori & aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research and development* (2nd ed.; Dr. Rusmini, Ed.). Jambi: Pusaka Jambi.

²² Samsu. (2021). *Metode penelitian: Teori & aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research and development* (2nd ed.; Dr. Rusmini, Ed.). Jambi: Pusaka Jambi.

²³ Hardani. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group.

memperoleh data yang sah dan valid, seperti syarat dan ketentuan, serta grafik yang tersedia dalam aplikasi Pluang.

d. Studi Kepustakaan

Studi Pustaka yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap berbagai buku, literature, catatan, serta laporan yang akan berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis untuk menyelidiki data dengan menggali informasi dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian menyusunnya secara terstruktur. Dari informasi yang terkumpul, peneliti akan membuat simpulan yang dapat dipahami oleh banyak orang.²⁴ Dengan demikian, setelah berhasil mengumpulkan informasi, peneliti akan melanjutkan penelitian dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun informasi mengenai praktik jual beli *Ethereum* di aplikasi Pluang.
- b. Seleksi dilakukan terhadap seluruh data, termasuk data primer (wawancara) serta data sekunder yang relevan dengan penelitian, seperti buku, jurnal, sumber internet, dan fatwa DSN-MUI.
- c. Hasil pemahaman dari data tersebut kemudian dikaitkan dengan teori yang telah diuraikan dalam kerangka pemikiran.
- d. Tahap analisis data menjadi bagian integral dari proses penelitian karena di dalamnya terdapat penjelasan yang akan menjawab permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini.
- e. Kesimpulan disusun berdasarkan data yang telah dikaji dengan memperhatikan rumusan masalah serta ketentuan lain yang berlaku dalam penelitian ini.

²⁴ Hardani. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group.